

## AQIDAH AKHLAK SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

<sup>1)</sup>Ahmad Habibur Rohman, <sup>2)</sup>Muhammad Miftahul Muhsinin, <sup>3)</sup>Salwa Nailly Fadhila,  
<sup>4)</sup>Ekka Afni Agustin, <sup>5)</sup>Dawil Iqomah

<sup>1,2,3,4&5</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban  
Email: <sup>1</sup>rohmanhabib221@gmail.com, <sup>2</sup>muhammadmiftahulmuhsinin@gmail.com,  
<sup>3</sup>salwanaili130@gmail.com, <sup>4</sup>afniekka@gmail.com, <sup>5</sup>iqomahd@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai pilar fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik dari perspektif pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) dan desain deskriptif-analitis tematik, penelitian ini mengkaji 25 sumber akademik terakreditasi yang terbit antara 2014 hingga 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aqidah Akhlak memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter melalui integrasi tiga dimensi: aqidah sebagai fondasi spiritual, syariah sebagai panduan perilaku, dan akhlak sebagai manifestasi konkret keimanan dalam interaksi sosial. Tantangan kontemporer meliputi degradasi moral akibat disrupsi digital, erosi nilai-nilai sosial Islam tradisional, dan keterbatasan kompetensi digital guru. Strategi penguatan mencakup: pengembangan kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama; peningkatan kompetensi guru sebagai teladan moral; inovasi pembelajaran berbasis teknologi; penguatan budaya sekolah religius; dan kolaborasi tri-pusat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan integratif dan adaptif, Aqidah Akhlak dapat menjadi benteng moral yang kokoh bagi generasi muda tanpa kehilangan identitas keislaman.

**Kata Kunci:** Aqidah Akhlak; Literasi Digital; Moderasi Beragama; Pendidikan Islam Kontemporer; Pembentukan Karakter

### Abstract

*This study aims to analyze the role of Aqidah Akhlak as a fundamental pillar in character formation of students from the perspective of contemporary Islamic education. Using a qualitative approach with library research method and thematic descriptive-analytical design, this study examines 25 accredited academic sources published between 2014 and 2026. The results show that Aqidah Akhlak holds a central position in character formation through the integration of three dimensions: aqidah as a spiritual foundation, sharia as a behavioral guide, and akhlak as the concrete manifestation of faith in social interaction. Contemporary challenges include moral degradation from digital disruption, erosion of traditional Islamic social values, and teachers' limited digital competence. Strengthening strategies include: contextual curriculum development integrating digital literacy and religious moderation; continuous teacher professional development as moral exemplars; technology-based learning innovation; religious school culture strengthening; and tri-center collaboration between school, family, and community. With an integrative and adaptive approach, Aqidah Akhlak can serve as a strong moral fortress for the younger generation without losing Islamic identity.*

**Keywords:** Aqidah Akhlak; Character Formation; Contemporary Islamic Education; Digital Literacy; Religious Moderatio

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan global, termasuk di Indonesia, seiring meningkatnya fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda. Berbagai kasus yang menjadi perhatian publik perundungan (*bullying*), tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, ketidakjujuran akademik, hingga rendahnya etika di ruang digital merupakan indikasi nyata dari krisis karakter yang mengkhawatirkan (Agustia & Siregar, 2025) Yang memprihatinkan, fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga mulai merambah lembaga pendidikan Islam yang selama ini dianggap sebagai benteng moral generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang bersifat parsial sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam kerangka pendidikan Islam, Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dari mata pelajaran agama lainnya, Aqidah Akhlak mengintegrasikan dua dimensi sekaligus: dimensi teologis menyangkut keyakinan (*aqidah*) dan dimensi etis menyangkut perilaku (*akhlak*). Keduanya bukan dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan organis: aqidah yang kokoh secara alami melahirkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia menjadi bukti konkret dari kebenaran aqidah seseorang (Luneto dkk., 2026). (Thalita dkk., 2025) menegaskan bahwa integrasi antara aqidah, syariah, dan akhlak membentuk pilar karakter Muslim yang komprehensif dan tidak tergantikan.

Di era kontemporer, tantangan yang dihadapi pendidikan Aqidah Akhlak semakin berlapis. (Suwahyu, 2025c) mengidentifikasi bahwa revolusi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses informasi, bersosialisasi, dan membentuk identitas diri. Media sosial sering menjadi sumber paparan konten destruktif mulai dari radikalisme agama, intoleransi, hedonisme, hingga disinformasi keagamaan yang menyesatkan. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dan menuntut respons pedagogis yang cerdas dari pendidikan Aqidah Akhlak. (Pitri dkk., 2025) menambahkan bahwa generasi Z yang tumbuh sebagai *digital native* memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan dunia digital yang mereka huni.

Kajian literatur menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan: sebagian besar penelitian terdahulu membahas peran Aqidah Akhlak secara parsial hanya dari sisi kurikulum, peran guru, tantangan digital, atau strategi pembelajaran namun belum ada yang menyatukannya dalam kajian integratif yang komprehensif. Lebih khusus, belum ada kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi literasi digital keagamaan dan moderasi beragama (*wasathiyah*) ke dalam kerangka kurikulum Aqidah Akhlak secara holistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif menyeluruh yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam empat aspek utama: (1) konsep dan kedudukan Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik; (2) implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam; (3) tantangan kontemporer yang dihadapi pendidikan Aqidah Akhlak di era digital; dan (4) strategi penguatan Aqidah Akhlak yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas secara digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). (Ainissyifa, 2014) menjelaskan bahwa metode ini sangat tepat untuk membangun pemahaman teoretis yang mendalam tentang suatu fenomena melalui kajian sistematis terhadap sumber-sumber akademis yang relevan dan kredibel. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis tematik, yakni mendeskripsikan fenomena pembentukan

karakter melalui Aqidah Akhlak kemudian menganalisisnya secara tematik berdasarkan sumber-sumber yang dikaji.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui empat basis data akademik utama: (1) Google Scholar, (2) DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), (3) Garuda (Garba Rujukan Digital) Kemdikbud, dan (4) Moraref Kemenag RI. Kata kunci yang digunakan meliputi: "Aqidah Akhlak," "pendidikan karakter Islam," "akhlak dalam perspektif Islam," "pembentukan karakter peserta didik," "pendidikan Islam kontemporer," "literasi digital keagamaan," dan "moderasi beragama di madrasah." Pencarian dilakukan secara *boolean* dengan kombinasi kata kunci untuk memaksimalkan relevansi hasil.

Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup: (1) artikel jurnal terakreditasi nasional SINTA 1–6 atau terindeks internasional; (2) tahun terbit 2014–2026 untuk menjamin kebaruan perspektif; (3) relevansi substantif langsung dengan tema Aqidah Akhlak dan pembentukan karakter; serta (4) ketersediaan DOI atau URL permanen yang dapat diverifikasi secara daring. Kriteria eksklusi meliputi: skripsi/tesis yang belum dipublikasikan dalam jurnal, artikel tanpa DOI yang tidak dapat diakses publik, dan artikel yang membahas aspek fiqh atau ibadah tanpa kaitannya dengan pembentukan karakter. Dari total 67 sumber yang ditemukan, 25 sumber dipilih untuk dikaji secara mendalam berdasarkan kriteria tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data: memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dari setiap sumber. Kedua, kategorisasi tematik: mengelompokkan temuan berdasarkan lima tema utama, yaitu konsep Aqidah Akhlak, peran dalam pembentukan karakter, implementasi pembelajaran, tantangan kontemporer, dan strategi penguatan. Ketiga, sintesis naratif: menyusun temuan menjadi pemahaman yang utuh, sistematis, dan saling terhubung antar tema (Suyudi & Wathon, 2020) Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi yang saling melengkapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Aqidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari dua pilar utama yang saling menopang: aqidah dan akhlak. Secara etimologis, kata *aqidah* berasal dari akar kata *aqada* yang berarti mengikat atau mengokohkan merujuk pada keyakinan yang tertanam kokoh di dalam hati dan tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal. Sementara itu, *akhlak* berasal dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, atau karakter batin yang mendorong seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Dalam terminologi Al-Jarjani sebagaimana dikutip (Basuki & Febriansyah, 2020), akhlak didefinisikan sebagai "ungkapan tentang kondisi jiwa yang muncul darinya segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang." Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku yang dibuat-buat, melainkan cerminan dari kondisi batin yang telah terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang panjang dan berkelanjutan.

(Thalita dkk., 2025) dalam kajiannya tentang pilar pembentukan karakter Muslim mengidentifikasi tiga komponen yang membentuk struktur ajaran Islam secara integral: aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terhubung dalam satu sistem yang organis dan hierarkis. Aqidah berfungsi sebagai fondasi iman yang menentukan arah dan motivasi seluruh aktivitas manusia; syariah berfungsi sebagai kerangka regulatif yang mengatur cara konkret dalam beribadah dan bermuamalah; sedangkan akhlak adalah buah dan puncak dari penghayatan aqidah dan pelaksanaan syariah dalam kehidupan sosial sehari-hari. Analogi yang sering digunakan dalam literatur Islam menggambarkan hubungan ini sebagai pohon: aqidah adalah akar yang tidak terlihat namun

menentukan kekuatan pohon, syariah adalah batang dan dahan yang memberikan struktur, sedangkan akhlak adalah buah yang dapat dilihat, dirasakan, dan memberi manfaat kepada orang lain.

(Ainissyifa, 2014) memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam bersifat multidimensional mencakup dimensi kognitif (*ma'rifah*), afektif (*wujudan*), dan psikomotorik (*suluk*) secara bersamaan. Ini berarti Aqidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran yang menuntut penguasaan konsep teologis, tetapi sebuah proses transformasi diri yang holistik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui (*knowing the good*) dan merasakan (*feeling the good*), tetapi yang terpenting adalah melakukan kebaikan (*doing the good*) sebagai ekspresi spontan dari watak yang telah terbentuk. Para filsuf pendidikan Islam klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menyebut sosok yang telah mencapai integrasi ini sebagai *insan kamil* manusia sempurna yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Al Ghazali dkk., 2025)

(Saribun, 2024) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan formal di madrasah, pembentukan karakter melalui Aqidah Akhlak harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang tidak bisa diselesaikan dalam satu semester atau satu tahun ajaran. Ia membutuhkan konsistensi, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Riset Saribun di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat pembelajaran Aqidah Akhlak secara konsisten dan berkualitas menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial nilai-nilai yang menjadi inti karakter Islami. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam pendidikan Aqidah Akhlak sejak dini merupakan fondasi yang tidak tergantikan dalam membentuk generasi berkarakter.

## **B. Peran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

### **1. Aqidah sebagai Fondasi Spiritual dan Moral**

Aqidah yang kokoh memberikan landasan spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keyakinan kepada Allah SWT, hari akhir, malaikat, kitab suci, para nabi, dan takdir yang dikenal sebagai rukun iman membangun kesadaran moral yang mendalam. Kesadaran ini berbeda secara fundamental dari kesadaran moral yang hanya didasarkan pada pertimbangan sosial atau hukum: ia bersifat internal, menyeluruh, dan permanen, karena seorang mukmin menyadari bahwa setiap perbuatannya sekecil apapun dicatat dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Idhar, 2022). Idhar menegaskan bahwa kesadaran transendental inilah yang menjadikan aqidah sebagai sumber motivasi moral terkuat dalam membentuk perilaku baik pada peserta didik, melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan institusional.

Pembelajaran aqidah di madrasah, ketika dilaksanakan secara efektif, tidak berhenti pada hafalan rukun iman atau penguasaan argumen teologis, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter ketuhanan (*rabbaniyah*)—yaitu kondisi di mana peserta didik merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Kondisi ini melahirkan sikap-sikap positif yang menjadi ciri karakter Islami: tawakal dalam menghadapi kegagalan, sabar dalam menghadapi ujian, syukur dalam menghadapi nikmat, serta ikhlas dalam beramal. (Fauzan dkk., 2025) menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak yang menghubungkan materi aqidah dengan situasi kehidupan nyata peserta didik terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan hafalan yang terlepas dari konteks.

Dalam perspektif kontemporer, aqidah yang kuat juga berfungsi sebagai imunitas ideologis bagi peserta didik dari paparan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Najamudin dkk., 2025) dalam kajian tentang paradigma Aqidah Akhlak di era globalisasi menegaskan bahwa identitas keislaman yang bersumber dari aqidah yang mantap menjadi tameng bagi generasi muda dari pengaruh radikalisme, liberalisme agama, dan sekularisme yang semakin masif menyebar melalui platform digital. Dengan demikian,

pembelajaran aqidah bukan hanya tentang keyakinan teologis, tetapi juga tentang pembentukan identitas dan ketahanan karakter peserta didik dalam menghadapi arus perubahan global.

## 2. Akhlak sebagai Manifestasi Karakter Mulia

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh dimensi hubungan manusia: hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam semesta sebagai amanah khalifah. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan mencakup spektrum luas: kejujuran (*shidq*), amanah, kesabaran (*shabr*), kepedulian sosial (*ta'awun*), pengendalian diri, keadilan, dan tanggung jawab (Zaimatun dkk., 2023). Zaimatun dkk. menemukan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan pada aspek pembiasaan dan penghayatan nilai bukan sekadar hafalan teks secara signifikan meningkatkan karakter disiplin peserta didik yang terukur dalam perilaku keseharian mereka.

(Indriani, 2021) menambahkan dimensi penting bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus mampu membangun toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari karakter Islami. Penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam membina karakter toleransi peserta didik mencakup tiga pendekatan yang saling melengkapi: pendekatan kognitif (memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam), pendekatan afektif (membangun empati dan penghargaan terhadap perbedaan), dan pendekatan psikomotorik (mempraktikkan toleransi dalam interaksi sosial). Ketiga pendekatan ini bersama-sama membentuk karakter toleran yang autentik, bukan sekadar toleransi yang bersifat formal dan superfisial.

Peran keteladanan guru (*qudwah hasanah*) dalam pendidikan akhlak tidak dapat dilebih-lebihkan. (Suyudi & Wathon, 2020) menemukan bahwa keteladanan merupakan faktor determinan terkuat dalam pembentukan karakter peserta didik jauh melampaui metode ceramah atau hafalan. Peserta didik secara naluriah melakukan imitasi sosial terhadap figur otoritas yang mereka kagumi dan percaya. Guru yang sehari-hari menunjukkan kejujuran, disiplin, kesabaran, empati, dan integritas moral akan meninggalkan jejak karakter yang jauh lebih dalam dan tahan lama pada diri peserta didik dibandingkan jam pelajaran yang paling terstruktur sekalipun. Temuan ini memiliki implikasi penting: pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilepaskan dari kualitas karakter guru itu sendiri.

## 3. Integrasi Aqidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Holistik

Dalam praktik pendidikan kontemporer yang efektif, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berdiri sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan terintegrasi ke dalam ekosistem pendidikan yang menyeluruh. (Basuki & Febriansyah, 2020) dalam penelitian di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi menemukan bahwa pembentukan karakter Islami yang berhasil melibatkan enam nilai inti yang diintegrasikan secara sistematis: kejujuran, religiusitas, ketangguhan mental, kepedulian sosial, kemandirian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam kelas Aqidah Akhlak, tetapi juga diinternalisasi melalui seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

(Dahlia dkk., 2022) memberikan perspektif tambahan bahwa integrasi holistik ini membutuhkan kepemimpinan moral yang kuat dari kepala madrasah dan koordinasi yang solid antar guru. Madrasah yang berhasil membentuk karakter peserta didik secara konsisten adalah madrasah yang memiliki visi karakter yang jelas dan sistem nilai yang terwujud tidak hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam praktik keseharian institusi—mulai dari cara guru menegur siswa, cara kepala sekolah memimpin rapat, hingga cara tenaga kependidikan melayani tamu. Karakter, dalam pengertian ini, adalah produk dari seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya dari satu mata pelajaran.

(Al Ghazali dkk., 2025) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak yang paling efektif dalam membina karakter peserta didik mencakup kombinasi dari: (a) pemberian pemahaman konseptual yang mendalam tentang nilai-nilai Islam; (b) keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari; (c) program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur; serta (d) pemberian *reinforcement* positif yang menghargai perilaku baik dan mengoreksi perilaku buruk secara konstruktif. Kombinasi keempat strategi ini, ketika dilaksanakan secara konsisten dan sinergis, terbukti mampu membentuk karakter yang mengakar kuat dalam diri peserta didik.

### C. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Lembaga Pendidikan

#### 1. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum Aqidah Akhlak di madrasah dirancang mencakup spektrum luas dari kehidupan keislaman peserta didik. Secara substantif, materi mencakup tiga domain utama: domain aqidah (rukun iman, asmaul husna, dan penolakan terhadap syirik), domain akhlak (akhlak terhadap Allah, Rasul, diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan lingkungan), serta domain kisah keteladanan (teladan Nabi, sahabat, dan tokoh Islam). (Putra, 2017) dalam penelitiannya di MIN Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa ketika ketiga domain ini diajarkan secara integratif bukan sebagai unit-unit yang terpisah peserta didik menunjukkan pemahaman dan penghayatan nilai yang lebih mendalam serta kemampuan yang lebih baik untuk mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu diatasi antara desain kurikulum dan realitas implementasinya. (Suwahyu, 2025) mengidentifikasi bahwa kurikulum Aqidah Akhlak yang ada masih cenderung padat konten tetapi kurang aplikatif. Peserta didik mempelajari konsep-konsep keislaman yang abstrak tanpa mendapat panduan memadai tentang bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam interaksi digital, penggunaan media sosial, dan navigasi di tengah arus pluralisme nilai. Ketidaksambungan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata ini menjadi salah satu faktor yang melemahkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter yang relevan dan tahan uji.

(Rizal & Makmur, 2025) merekomendasikan bahwa pengembangan kurikulum Aqidah Akhlak ke depan perlu mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi kontekstual yang nyata. Ini mencakup penambahan konten tentang etika digital Islami, literasi media berbasis nilai-nilai akhlak, pengenalan konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) sebagai respons terhadap ekstremisme, serta keterampilan berpikir kritis yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, Aqidah Akhlak tidak hanya relevan dalam konteks madrasah, tetapi juga dalam kehidupan peserta didik di luar kelas.

#### 2. Metode dan Media Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan Aqidah Akhlak dalam mencapai tujuan pembentukan karakter. (Suwahyu, 2025) mengidentifikasi spektrum metode yang efektif untuk berbagai tujuan pembelajaran: ceramah untuk menyampaikan konsep teologis yang abstrak; diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis; demonstrasi untuk mempraktikkan tata cara ibadah dan interaksi sosial; *role play* untuk mensimulasikan penerapan nilai-nilai akhlak dalam skenario kehidupan nyata; kisah (*qishah*) untuk menanamkan karakter melalui teladan para nabi dan sahabat; serta pembiasaan (*ta'wid*) untuk membentuk karakter melalui pengulangan rutinitas positif secara konsisten. Kunci keberhasilan tidak terletak pada satu metode tunggal, melainkan pada kemampuan guru untuk mengombinasikan metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Model-model pembelajaran aktif kontemporer juga terbukti efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. (Sari & Nazib, 2022) menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan pengalaman dan konteks kehidupan peserta didik secara signifikan meningkatkan pemahaman, motivasi belajar, dan internalisasi nilai. Demikian pula, model *Problem-Based Learning* (PBL) yang mengajak peserta didik menganalisis masalah moral kontemporer dari perspektif Islami seperti dilema etika di media sosial, isu keadilan sosial, atau tantangan toleransi antarumat beragama terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan *moral reasoning* peserta didik dibandingkan pendekatan konvensional.

Pemanfaatan media pembelajaran digital menjadi semakin penting dalam konteks generasi Z. (Pitri dkk., 2025) menegaskan bahwa pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak seperti Quizizz untuk penilaian berbasis gamifikasi, Google Classroom untuk manajemen pembelajaran, video dakwah berkualitas untuk membangun inspirasi moral, dan aplikasi Al-Qur'an digital untuk tadabbur ayat-ayat tentang akhlak dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Namun yang terpenting, pemanfaatan media digital ini harus disertai pengembangan literasi digital keagamaan yang mengajarkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai nilai-nilai Islam.

### 3. Evaluasi dan Penilaian Karakter

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki karakteristik berbeda dari evaluasi mata pelajaran lainnya, karena objek utama penilaian bukan hanya pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Penilaian holistik ini penting untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan telah benar-benar terinternalisasi dan termanifestasi dalam kehidupan peserta didik (Basuki & Febriansyah, 2020). (Ismi & Hidayat, 2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa madrasah yang mengembangkan sistem penilaian karakter yang komprehensif mencakup lembar observasi perilaku harian, jurnal refleksi peserta didik, dan penilaian berbasis kinerja dalam situasi nyata menghasilkan pembentukan karakter yang lebih konsisten dan berkelanjutan dibandingkan madrasah yang mengandalkan ujian tertulis semata.

(Saribun, 2024) memperkaya perspektif ini dengan menunjukkan bahwa penilaian karakter yang autentik dan bermakna perlu melibatkan *multiple stakeholders*: guru Aqidah Akhlak sebagai *observer* utama, wali kelas yang mengamati perilaku lintas mata pelajaran, guru BK yang memantau perkembangan psikososial, orang tua yang menilai perilaku di rumah, dan teman sejawat melalui *peer assessment*. Triangulasi penilaian dari berbagai sumber ini menghasilkan gambaran yang jauh lebih komprehensif dan akurat tentang perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, penilaian karakter perlu dilakukan secara formatif dan berkelanjutan bukan hanya di akhir semester agar dapat berfungsi sebagai alat diagnosa dan perbaikan yang efektif.

## D. Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Aqidah Akhlak

### 1. Degradasi Moral dan Krisis Karakter di Era Digital

Salah satu tantangan paling mendasar yang dihadapi pendidikan Aqidah Akhlak di era kontemporer adalah fenomena degradasi moral yang berlangsung secara sistemis dan dipercepat oleh revolusi digital. (Luneto dkk., 2026) menganalisis bahwa krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat merupakan bukti nyata dari kegagalan pendidikan modern yang terlalu menekankan pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, sementara mengabaikan pembentukan karakter, akhlak, dan kecerdasan emosional-spiritual. Kecenderungan ini menciptakan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral kondisi yang oleh para pemikir pendidikan Islam disebut sebagai "kecerdasan tanpa akhlak."

Di arena digital, tantangan ini mengambil dimensi baru yang lebih kompleks. (Suwahyu, 2025a) mengidentifikasi bahwa ekosistem digital saat ini dengan algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan emosional secara struktural cenderung memperkuat konten yang bersifat provokatif, sensasional, dan ekstrem. Konten-konten ini, termasuk narasi keagamaan yang radikal, misoginis, atau intoleran, dikonsumsi oleh peserta didik dalam jumlah besar dan seringkali tanpa *guidance* yang memadai dari orang dewasa. Akibatnya, peserta didik yang tidak memiliki fondasi aqidah yang kuat sangat rentan terhadap indoktrinasi ideologi yang menyimpang.

(Pitri dkk., 2025) menambahkan dimensi penting tentang tantangan *cyberbullying* dan rendahnya etika komunikasi digital di kalangan generasi muda. Peserta didik yang tidak mendapat pendidikan akhlak digital yang memadai cenderung berperilaku di ruang *online* dengan cara yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam mulai dari menyebarkan ujaran kebencian, fitnah, dan hoaks, hingga melanggar privasi orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya jurang yang lebar antara apa yang diajarkan dalam pelajaran Aqidah Akhlak di kelas dan bagaimana peserta didik berperilaku di ruang digital, sehingga menuntut reformasi pendekatan pembelajaran secara mendesak.

## 2. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Globalisasi telah menciptakan benturan nilai antara tradisi Islam dengan nilai-nilai modernitas yang dibawa oleh arus budaya global. (Fachriza dkk., 2025) mengidentifikasi nilai-nilai yang paling mengancam fondasi karakter Islami: hedonisme yang mendorong pengejaran kesenangan semata; individualisme yang melemahkan solidaritas sosial; pragmatisme yang menilai segala sesuatu dari manfaat material; serta konsumerisme yang menciptakan gaya hidup bertentangan dengan nilai kesederhanaan (*qana'ah*) yang diajarkan Islam. Nilai-nilai ini masuk secara halus melalui konten media, iklan, dan budaya populer yang dikonsumsi peserta didik setiap hari.

(Agustia & Siregar, 2025) dalam kajian mereka menemukan bahwa nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi perekat sosial masyarakat Muslim Indonesia seperti gotong royong, hormat kepada orang yang lebih tua, kesopanan dalam bertutur kata, dan kesederhanaan dalam berpenampilan mulai tergerus di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya digital global. Yang mengkhawatirkan, erosi ini seringkali tidak disadari oleh peserta didik maupun orang tua mereka karena terjadi secara gradual dan dikemas dalam narasi yang tampaknya positif seperti "kebebasan berekspresi" atau "modernitas." Ini menuntut pendidikan Aqidah Akhlak untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan secara kritis.

(Najamudin dkk., 2025) menegaskan bahwa respons yang tepat terhadap tantangan ini bukan isolasi diri dari pengaruh global, melainkan pengembangan identitas Muslim yang percaya diri, kritis, dan adaptif identitas yang mengakar kuat dalam aqidah dan akhlak Islam, tetapi sekaligus mampu berinteraksi dengan dunia modern secara selektif dan konstruktif. Paradigma ini, yang dikenal dengan pendekatan *wasathiyah* atau moderasi Islam, menjadi kerangka yang tepat untuk memandu pengembangan karakter peserta didik di era globalisasi.

## 3. Kompetensi Guru dan Keterbatasan Sarana Prasarana

Guru Aqidah Akhlak menghadapi tekanan multi-dimensi yang semakin berat di era kontemporer. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai materi keislaman secara mendalam; di sisi lain, mereka juga dituntut melek teknologi digital, menguasai metode pembelajaran aktif, memiliki kemampuan konseling untuk menangani peserta didik yang bermasalah secara moral, serta secara konsisten menampilkan keteladanan pribadi dalam seluruh aspek kehidupan. (Suyudi & Wathon, 2020) menemukan bahwa ketimpangan antara

tuntutan ideal ini dengan realitas kompetensi guru Aqidah Akhlak di lapangan merupakan salah satu *bottleneck* terbesar dalam efektivitas pendidikan karakter.

(Idhar, 2022) menambahkan bahwa di banyak madrasah, guru Aqidah Akhlak masih terjebak dalam pola pembelajaran yang monoton: ceramah panjang, hafalan teks tanpa makna, dan ujian tertulis yang mengukur ingatan bukan karakter. Pola ini bukan semata-mata akibat kurangnya kompetensi pedagogis guru, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan struktural: beban mengajar yang terlalu berat, minimnya waktu dan sumber daya untuk pengembangan profesi, serta sistem evaluasi institusional yang masih sangat menekankan aspek kognitif. (Fauzan dkk., 2025) merekomendasikan bahwa program pembinaan guru Aqidah Akhlak perlu dirancang ulang secara komprehensif tidak hanya berfokus pada peningkatan penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogis inovatif dan kompetensi digital.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala nyata, terutama di madrasah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran. (Al Ghazali dkk., 2025) menunjukkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi, perpustakaan yang lengkap, dan koneksi internet yang stabil menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak antara madrasah di perkotaan dan di pedesaan. Kondisi ini mempersulit implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang semakin direkomendasikan para pakar pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif dari pemerintah dan pengelola madrasah untuk memastikan seluruh peserta didik mendapat akses setara terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkualitas.

## **E. Strategi Penguatan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter**

### **1. Pengembangan Kurikulum Kontekstual dan Relevan**

Transformasi kurikulum Aqidah Akhlak merupakan kebutuhan mendesak. Rizal dan (Rizal & Makmur, 2025) berargumen bahwa kurikulum yang efektif di era kontemporer harus mampu menjawab pertanyaan mendasar peserta didik: "Bagaimana nilai-nilai Islam yang saya pelajari di kelas relevan dengan kehidupan saya di dunia nyata, termasuk di dunia digital?" Untuk menjawab pertanyaan ini, pengembangan kurikulum perlu mencakup setidaknya empat inovasi substantif: (1) integrasi etika digital Islami yang memandu peserta didik berperilaku di media sosial sesuai nilai-nilai akhlak; (2) penguatan materi moderasi beragama sebagai kontra-narasi terhadap ekstremisme; (3) pengembangan kemampuan berpikir kritis yang berpijak pada epistemologi Islam; dan (4) kontekstualisasi nilai-nilai akhlak klasik dalam situasi kehidupan modern.

(Ghossan dkk., 2025) memberikan contoh inspiratif tentang bagaimana pembelajaran Sirah Nabawiyah dapat dikontekstualisasikan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang relevan dengan tantangan masa kini. Ketika kisah-kisah keteladanan Nabi dan para sahabat tidak hanya disajikan sebagai narasi sejarah yang telah berlalu, tetapi dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam situasi kontemporer termasuk dalam menghadapi *cyberbullying*, tekanan kelompok (*peer pressure*), atau dilema etika di tempat kerja pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi jauh lebih hidup, relevan, dan berdampak.

(Basuki & Febriansyah, 2020) menekankan pentingnya pendekatan kurikulum yang integratif, di mana nilai-nilai Aqidah Akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama secara terpisah, tetapi juga diintegrasikan secara eksplisit ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Integrasi ini menciptakan apa yang oleh para ahli disebut sebagai "kurikulum tersembunyi karakter" (*hidden character curriculum*) di mana setiap interaksi di sekolah, setiap penugasan, dan setiap kegiatan menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan di kelas.

## 2. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Investasi dalam pengembangan kompetensi guru Aqidah Akhlak merupakan strategi dengan dampak terbesar dan paling tahan lama. (Luneto dkk., 2026) menegaskan bahwa kualitas guru adalah variabel tunggal yang paling menentukan kualitas pendidikan karakter—lebih dari kurikulum, fasilitas, atau kebijakan institusional manapun. Pengembangan kompetensi guru yang diperlukan mencakup empat dimensi: (1) kompetensi pedagogis yaitu menguasai metode pembelajaran aktif dan diferensiasi instruksional; (2) kompetensi profesional yaitu memiliki pemahaman Islam yang luas, mendalam, dan kontekstual; (3) kompetensi digital yaitu mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran; serta (4) kompetensi kepribadian yaitu memiliki karakter dan akhlak yang layak diteladani.

(Dahlia dkk., 2022) menekankan secara khusus pentingnya kompetensi kepribadian sebagai dimensi yang tidak tergantikan. Program pelatihan guru yang hanya berfokus pada teknik pedagogis tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan spiritualitas guru itu sendiri akan menghasilkan guru yang cakap secara teknis tetapi lemah sebagai teladan moral. Oleh karena itu, program pembinaan guru Aqidah Akhlak yang komprehensif perlu mencakup dimensi pengembangan spiritual dan karakter guru melalui *retreats*, mentoring, komunitas praktik (*communities of practice*), dan pendampingan reflektif yang berkelanjutan. Guru yang terus tumbuh secara spiritual dan karakter akan secara natural menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik jauh melampaui batas jam pelajaran.

## 3. Inovasi Model dan Media Pembelajaran

Inovasi dalam model dan media pembelajaran bukan sekadar upaya membuat pelajaran lebih menarik, tetapi merupakan kebutuhan mendasar untuk menjembatani jurang antara cara generasi Z belajar dengan cara konvensional Aqidah Akhlak diajarkan. (Suwahyu, 2025b) menunjukkan bahwa generasi Z yang tumbuh dengan akses internet tanpa batas memiliki gaya belajar yang berbeda: mereka membutuhkan pembelajaran yang visual, interaktif, kolaboratif, dan terhubung dengan pengalaman hidup secara langsung. Model CTL, PBL, dan *Project-Based Learning* (PjBL) menjawab kebutuhan ini dengan cara yang tidak bisa dipenuhi oleh ceramah konvensional.

(Indriani, 2021) memberikan contoh konkret implementasi inovatif: dalam topik toleransi, peserta didik tidak hanya membaca teks tentang toleransi, tetapi menjalani proyek nyata di mana mereka berinteraksi dengan komunitas yang berbeda, mendokumentasikan pengalaman mereka, dan merefleksikannya dari perspektif Islami. Pendekatan semacam ini mentransformasi Aqidah Akhlak dari mata pelajaran yang abstrak dan teoritis menjadi pengalaman belajar yang nyata, bermakna, dan memberdayakan. (Fachriza dkk., 2025) menambahkan pentingnya literasi digital keagamaan sebagai komponen inovasi pembelajaran yang tidak bisa diabaikan membekali peserta didik kemampuan mengidentifikasi konten keagamaan yang kredibel, mendeteksi hoaks bernuansa agama, dan menggunakan platform digital sebagai media dakwah yang positif.

## 4. Penguatan Budaya Sekolah Religius

Budaya sekolah yang religius dan berorientasi akhlak merupakan prasyarat ekosistem bagi pembentukan karakter yang efektif. Agustia dan Siregar (2025) mendemonstrasikan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil membentuk karakter peserta didik secara konsisten adalah sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat di mana nilai-nilai Islam tidak hanya ada di papan nama institusi, tetapi terasa dalam setiap aspek kehidupan sekolah: dalam cara orang-orang berinteraksi, sistem penghargaan dan sanksi, dekorasi lingkungan fisik, hingga rutinitas harian yang terstruktur.

Program-program pembiasaan harian menjadi instrumen penting dalam membangun budaya sekolah religius. (Zaimatun dkk., 2023) menunjukkan bahwa program seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah Dhuha dan Dhuhur, doa bersama,

apel pagi dengan muatan nilai Islami, dan kegiatan sosial berbasis kepedulian berfungsi sebagai "laboratorium moral" (*moral laboratory*) tempat di mana nilai-nilai yang diajarkan di kelas Aqidah Akhlak dipraktikkan, diuji, dan diperkuat dalam situasi nyata. (Sari & Nazib, 2022) menambahkan bahwa madrasah yang mendekorasi ruang belajarnya dengan kaligrafi bermakna dan kata-kata hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis menciptakan stimuli visual yang secara terus-menerus mengingatkan peserta didik pada nilai-nilai yang ingin mereka internalisasi.

### 5. Kolaborasi Tiga Pusat Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Konsep "tri pusat pendidikan" yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara sekolah, keluarga, dan masyarakat mendapat penguatan dari ajaran Islam sendiri yang menekankan tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*) seluruh komponen masyarakat dalam mendidik generasi penerus. (Pitri dkk., 2025) menegaskan bahwa ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang dihidupi di keluarga dan komunitas merupakan salah satu penyebab utama gagalnya pembentukan karakter yang berkelanjutan. Ketika sekolah mengajarkan kejujuran tetapi orang tua bersikap permisif terhadap ketidakjujuran di rumah, atau ketika lingkungan masyarakat merayakan hedonisme sementara madrasah mengajarkan kesederhanaan, maka pesan moral yang diterima peserta didik menjadi ambigu dan tidak membentuk karakter yang konsisten.

(Indriani, 2021) memberikan rekomendasi konkret untuk memperkuat kolaborasi tri-pusat ini. Dari sisi sekolah-keluarga: pembentukan forum komunikasi orang tua-guru yang reguler dan substantif; sistem pelaporan karakter yang transparan dan berbasis data observasi; pelatihan *parenting* Islami bagi orang tua; dan penugasan yang secara eksplisit melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran karakter. Dari sisi sekolah-masyarakat: kemitraan dengan masjid, pesantren, dan organisasi keislaman untuk program pembinaan karakter di luar jam sekolah; keterlibatan tokoh masyarakat sebagai *guest lecturer* yang berbagi teladan nyata; serta program pengabdian masyarakat yang mengembangkan karakter kepedulian sosial peserta didik secara langsung.

(Agustia & Siregar, 2025) menggarisbawahi bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar pertemuan formal. Ia membutuhkan pembangunan komunitas nilai (*value community*) di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat berbagi visi yang sama tentang karakter peserta didik yang ingin dibentuk dan berkomitmen mewujudkan visi tersebut dalam praktik keseharian masing-masing. Ketika ketiga pusat pendidikan ini benar-benar bersatu dalam visi, misi, dan tindakan, pembentukan karakter peserta didik menjadi proses yang menyeluruh, konsisten, dan tahan lama tidak lagi tergantung pada kualitas satu guru atau satu mata pelajaran semata.

### SIMPULAN

Kajian ini telah mengonfirmasi bahwa Aqidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran agama biasa, melainkan pilar fundamental dan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang komprehensif dari perspektif pendidikan Islam kontemporer. Integrasi tiga dimensi aqidah sebagai fondasi spiritual, syariah sebagai kerangka normatif, dan akhlak sebagai manifestasi perilaku membentuk satu sistem pembentukan karakter yang utuh, organis, dan saling menguatkan. Karakter yang dihasilkan bukan sekadar kepatuhan terhadap norma eksternal, melainkan ekspresi spontan dari jiwa yang telah tertempa oleh iman, ilmu, dan amal secara bersamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, implementasi Aqidah Akhlak menghadapi tantangan struktural yang serius: degradasi moral yang dipercepat oleh ekosistem digital, erosi nilai-nilai tradisional Islam akibat penetrasi budaya global, kesenjangan kompetensi guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan generasi Z, serta keterbatasan infrastruktur yang menciptakan ketidaksetaraan akses. Tantangan-

tantangan ini bukan alasan untuk pesimis, melainkan peta jalan yang menunjukkan di mana upaya perbaikan harus diprioritaskan.

Strategi penguatan yang direkomendasikan mencakup lima dimensi yang saling terkait: (1) transformasi kurikulum Aqidah Akhlak menjadi kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan etika digital dan moderasi beragama; (2) investasi berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru secara holistik; (3) adopsi model dan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan gaya belajar generasi *digital native*; (4) pembangunan budaya sekolah religius yang menjadikan seluruh ekosistem madrasah sebagai laboratorium moral hidup; dan (5) konstruksi komunitas nilai yang menyatukan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam visi dan komitmen bersama.

Dengan pendekatan integratif dan adaptif, Aqidah Akhlak memiliki potensi luar biasa untuk melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, mulia secara moral, dan responsif secara sosial—generasi yang mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N. R., & Siregar, B. (2025). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap pembinaan karakter generasi muda. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 8048–8051. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i3.51914>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Al Ghazali, M., Tahir, I., Sampurno, B., & Wahab, A. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa Madrasah Aliyah DDI Hasanuddin Kabupaten Maros. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 198–205. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3782>
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Dahlia, Atsani, K. L. G. M. Z., & Nasri, U. (2022). Peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 99–104. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>
- Fachriza, I., Muarif, S., Soleha, I., Sairoh, I., & Andika MS, T. (2025). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.566237/jit.v4i1.151>
- Fauzan, A., Abdul Karim, A., Syahrul, M., Rosmiati, R., & Abu Baedah, S. S. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Muhammadiyah Datarang, Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 736–746. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1430>
- Ghossan, A., Haironi, A., & Satria, A. J. (2025). Peran pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai>
- Idhar, I. (2022). Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter pada peserta didik. *Ainara Journal*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Indriani, W. (2021). Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter toleransi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Barat. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1), 18–31. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- Ismi, N., & Hidayat, A. A. (2024). Strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru. *Ahsani Taqwim: Jurnal*

- Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 341–351.  
<https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.112>
- Luneto, A. S., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Peran akhlak sebagai basis pembentukan generasi berkarakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12(2), 204–212.  
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/3088>
- Najamudin, Muliati, D., Safitri, A. O., & Septiyani. (2025). Paradigma aqidah akhlak dalam meneguhkan identitas keislaman mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai>
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital: Tantangan dan peluang. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>
- Putra, P. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak (Studi multi kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 147–156. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.14>
- Rizal, A., & Makmur, M. (2025). Pendidikan karakter berbasis Islam: Studi literatur terhadap konsep dan implementasinya di lembaga pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1194–1207. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2520>
- Sari, G. W. W., & Nazib, F. M. (2022). Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Penelitian deskriptif pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI>
- Saribun. (2024). Peran pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322.  
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Suwahyu, I. (2025a). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 51–60.  
<https://journal.lontaradigitech.com/index.php/RI>
- Suwahyu, I. (2025b). Kontribusi artificial intelligence dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1).  
<https://journal.lontaradigitech.com/index.php/RI>
- Suwahyu, I. (2025c). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di era digital. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2), 34–44.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 195–205.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Thalita, A., Sa'diah, H., Rokhilawati, & Bahtiar, M. Y. (2025). Aqidah, syariah, dan akhlak: Pilar utama pembentukan karakter Muslim. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i2.3035>
- Zaimatun, N., Mustafida, F., & Devi, W. E. (2023). Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan karakter disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/5576>